

PENGANTAR TUGAS AKHIR

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
PERTAMBANGAN MINYAK SECARA TRADISIONAL
DENGAN JUDUL
“THE EXISTENCE FROM OLD WELL”
(EKSISTENSI DARI SUMUR TUA)



Diajukan Sebagai Syarat
Untuk menempuh ujian Tugas Akhir Guna mencapai Gelar Ahli Madya
D3 Desain Komunikasi Visual

Oleh :

ERICK SETYAWAN FIRMANSYAH
C.9506034

PROGRAM STUDI D3 DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009

LEMBAR PERSETUJUAN

Konsep Karya Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
“THE EXISTENCE OF OLD WELL”**

Telah disetujui dan dipertahankan dihadapan penguji

Pembimbing Tugas Akhir I :

Pembimbing Tugas Akhir II :

Arief Iman Santoso, S.Sn.
NIP. 19790327 20050 1 002

Rudy W. Herlambang, S.Sn., M.Sn
NIP. 132 304 825

Mengetahui,

Koordinator Tugas Akhir

Arief Iman Santoso, S.Sn
NIP. 19790327 20050 1 002

PENGESAHAN

Telah diterima dan disetujui oleh Panitia Penguji Tugas Akhir

Pada Tanggal

Panitia Penguji

Ketua Sidang Tugas Akhir

Andreas S. Widodo, S.Sn

(.....)

NIP. 19751201 200112 1 002

Sekretaris Sidang Tugas Akhir

Hermansyah Muttaqin, S.Sn

(.....)

NIP. 19711115 200604 1 001

Pembimbing Tugas Akhir I

Arief Iman Santoso, S.Sn

(.....)

NIP. 19790327 20050 1 002

Pembimbing Tugas Akhir II

Rudy W. Herlambang, S.Sn., M.Sn

(.....)

NIP. 132 304 825

Mengetahui

Dekan

Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Ketua Program

D3 Desain Komunikasi Visual
Fak. Sastra dan Seni rupa UNS

Drs. Sudarno, MA

NIP. 19530314 198506 1 001

Andreas S. Widodo, S.Sn

NIP. 197751201 200112 1 002

MOTTO

*“Jangan khawatir dengan kegagalan,
Khawatirlah dengan kesempatan-kesempatan yang tidak pernah anda coba”*

*“Kemenangan berasal dari
Berani memulai”
(Eugene F. Ware)*

PERSEMBAHAN

*Karya ini kupersembahkan untuk :
Kedua orang tua*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul :

PEMBUATAN FILM DOKUMENTER “THE EXISTENCE FROM OLD WELL ”

Adapun tulisan ini disusun sebagai syarat guna mencapai gelar Ahli Madya Jurusan Seni Rupa Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Sudarno, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
2. Andreas S. Widodo, S. Sn, selaku Ketua Program D3 Deskomvis dan selaku Ketua Sidang Tugas Akhir
3. Arief Iman Santoso, S. Sn, selaku Koordinator Tugas Akhir.
4. Arief Iman Santoso, S. Sn, selaku pembimbing Tugas Akhir I
5. Rudy W, Herlambang, S.Sn., M.Sn, selaku pembimbing Tugas Akhir II
6. Hermansyah Muttaqin. S.Sn selaku pembimbing akademik dan sekretaris Tugas Akhir
7. Laksono dan Joko S, saya ucapkan terimakasih atas kemudahan beradministrasi.
8. Semua staf dan karyawan D3 Deskomvis.

9. Rekan-rekan D3 Deskomvis 2006, yang telah banyak membantu dan memberi dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

10. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Laporan ini disusun dan disajikan secara sederhana sesuai dengan kemampuan penulis. Penulis menyadari bahwa konsep Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Penulis terbuka menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, 30 Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Perancangan.....	4
BAB II IDENTIFIKASI DATA.....	6
A. Data Produk.....	6
B. Target Market.....	11
C. Komparasi.....	13
BAB III KONSEP PERANCANGAN.....	16
A. Konsep Perancangan.....	16
1. Konsep Film “THE EXISTENCE FROM OLD WELL”	16
2. Konsep Kreatif.....	18
3. Standar Visual dan Strategi Konsep.....	19
3. Proses Pembuatan Film Dokumenter	
“THE EXISTENCE FROM OLD WELL”	20
4. Struktur Kerja Dalam Pembuatan Film Dokumenter	
“THE EXISTENCE OF OLD WELL”	26

B. Promosi.....	32
1. Konsep Promosi.....	32
2. Konsep Visual Verbal dan Non Verbal.....	32
a. Konsep Visual Non Verbal.....	32
b. Konsep Visual Verbal.....	33
3. Pemilihan Media Promosi Pendukung.....	36
4. Spesifikasi Teknis Alat.....	37
5. Story Line.....	40
BAB IV VISUALISASI KARYA.....	41
A. Bentuk Dan Format Film.....	41
B. Detail Visualisasi Karya.....	42
BAB V PENUTUP.....	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

2009. Pembuatan film dokumenter ini bertujuan : (1) menunjukkan tentang masih adanya pertambangan minyak secara tradisional kepada masyarakat luas. (2) merancang desain media promosi yang tepat guna menunjang produksi film dokumenter *The Existence From Old Well*. Penelitian dalam hal ini difokuskan pada pengumpulan data, dengan cara melakukan wawancara langsung dengan penambang minyak tradisional maupun pemerintah setempat yang berkompeten. Data-data yang dikumpulkan diantaranya adalah: (1) jumlah penambang minyak yang masih aktif, (2) jenis minyak yang didapatkan (3) penjualan dan penggunaan minyak. Data yang diperoleh, diolah menjadi suatu rancangan untuk menciptakan alur cerita sebuah film dokumenter. Konsep Tugas Akhir ini dijabarkan dalam lima bab dan lampiran yaitu, pendahuluan, identifikasi data, konsep Kreatif perancangan dan perencanaan media, visualisasi karya dan penutup.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia film di Indonesia sekarang ini banyak sekali mengalami kemajuan dengan banyaknya film-film baru yang hampir setiap sebulan sekali di tayangkan di bioskop-bioskop di seluruh Indonesia. Hal tersebut didukung dengan berkembangnya teknologi yang sekarang ini dapat memudahkan manusia untuk mencurahkan hasil karya mereka dalam dunia hiburan sekarang ini.

Perkembangan di dunia industri perfilman sekarang ini tidak hanya di produksi melalui rumah-rumah produksi saja. Melainkan banyak pula karya-karya film yang dihasilkan oleh sineas-sineas muda yang dapat menghasilkan sebuah karya yang berupa *moving picture* secara independen. Hal ini dapat dilihat dari maraknya seminar perfilman dan festival film independent maupun dokumenter yang di adakan di tiap-tiap kota besar di Indonesia. Film dokumenter sekarang ini sudah dianggap sebagai bagian dari pesatnya industri perfilman yang terjadi di Indontsia. Tidak menutup kemungkinan karya dari para sineas muda dapat berbicara dikancah nasional bahkan internasional.

(Cara Pinter Bikin film Dokumenter, Fajar Nugroho Yogyakarta2007)

Untuk itu penulis mengambil tema kehidupan sosial dengan fokus kehidupan masyarakat disuatu area pertambangan minyak secara tradisional. Berdasarkan ide awal tersebut, akan berkembang menjadi sebuah cerita yang menjadi klimaks dengan

alur-alur yang diharapkan dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan anekaragam budaya, dan adat istiadatnya, hal tersebut membuat Indonesia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh negara lain. Salah satu hasil bumi yang menjadi sektor unggulan Indonesia adalah hasil pertambangan minyak bumi.

Untuk pertama kalinya orang mengenal minyak bumi ini di daerah mesopotamia, bahkan menurut catatan sejarah, orang china sudah melakukan percobaan pengeboran minyak bumi sejak sebelum zaman masehi. Akan tetapi industri minyak bumi, terdapat di negeri Paman Sam alias Amerika Serikat sekitar abad 19. Sumur-sumur minyak raksasa mulai ditemukan di tanah Arab beberapa tahun sebelum perang dunia II meledak. Sejarah pengeboran minyak bumi ini untuk kali pertama dalam sejarah pengeboran pertama dilakukan sekitar tahun 1885, Pengeboran ini sukses memproduksi minyak secara komersil. Pekerjaan ini sukses dilakukan oleh Aeilko Jans Zifiker di telaga tunggal no I pada kedalaman 22 meter. Di Indonesia pertambangan minyak dimulai pada saat zaman penjajahan kolonial Belanda, salah satu lokasi pertambangan minyak peninggalan belanda, sampai sekarang masih eksis terdapat di desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro, dengan jumlah sumur pengeboran mencapai sekitar 64 buah dengan kedalaman rata-rata 300-400 meter, dan sumur-sumur tersebut sekarang dikelola oleh warga sekitar dengan cara tradisional yaitu dengan cara ditarik dengan tenaga manusia, mereka secara

beregu 5-7 orang menarik tali tambang sejauh 200-300 meter menuruni jalan yang berliku.

Kegiatan tersebut merupakan hal yang sangat bertolak belakang dengan kegiatan pertambangan yang masih berada di satu desa yaitu sudah menggunakan mesin diesel atau mesin mobil yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa untuk menarik tali tambang dari dalam sumur.

Penulis mencoba mengangkat film dokumenter pertambangan minyak secara tradisional dikarenakan lewat media film ini penggabungan antara gambar dengan audio dan dengan penataan alur cerita yang menarik diharapkan dapat membuat masyarakat atau pemirsa bisa mengenal lebih dekat aktifitas keseharian para penambang minyak tradisional. Yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat sebuah film dokumenter ini dikarenakan mengingat akan bahaya yang ditimbulkan oleh aktifitas pertambangan yang tidak memenuhi setandar pertambang, seperti kejadian di Sidoarjo yang mana sebagian kabupaten tersebut sekarang telah terendam oleh lumpur Lapindo, dikarenakan pihak PT Lapindo mengabaikan prosedur pertambangan guna menekan biaya operasional. Untuk itu penulis ingin menunjukan kepada masyarakat luas bahwa di jaman yang serba modern ini masih terdapat aktifitas pertambangan minyak dengan cara tradisional dengan masih menggunakan tenaga manusia, serta menggunakan peralatan sederhana atau tradisional untuk mengolah minyak mentah menjadi minyak siap pakai.

Untuk mendukung suksesnya produksi film dokumenter ini, melalui Desain Komunikasi Visual adalah media yang dipakai untuk melakukan promosi, promosi yang dipakai melalui poster film, pamflet, standing baner, kaos dan lain-lain. Melalui film, bisa dilakukan komunikasi secara audio visual. Dengan adanya desain pada media promosi juga akan mendukung kesuksesan sebuah produksi film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas muncul permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat Film Dokumenter pertambangan minyak secara tradisional “The Existence From Old Well” dengan alur dan visual cerita yang menarik perhatian penonton yang mampu menyampaikan pesan dan diterima oleh masyarakat luas.
2. Bagaimana memilih media promosi pendukung yang tepat guna memperoleh tanggapan yang positif dari *target audience* ?

C. Tujuan

1. Memproduksi sebuah film Dokumenter dengan penerapan aspek sinematografi sehingga mampu dan dapat diterima oleh masyarakat.
2. Menciptakan karya pendukung yang tepat guna sebagai upaya untuk meningkatkan tanggapan yang positif dari masyarakat.

BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. Data Produk

Identifikasi dari film dokumenter yang berjudul “The Existence Of Old Well” ada beberapa hal yang menjadi unsur atau data yang mempengaruhi dibuatnya film dokumenter ini. Sebelum berbicara lebih jauh tentang film ini alangkah baiknya kita mengetahui tentang sejarah industri minyak di Bojonegoro,

Keberadaan ladang minyak di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur berawal dari ditemukannya sumur minyak oleh Adrian Stoop, seorang sarjana pertambangan lulusan Sekolah Tinggi Teknik Delft Belanda pada tahun 1893 di Ledok, Desa Wonocolo Kecamatan Kedawen Kabupaten Bojonegoro yang berbatasan dengan Cepu, Jawa Tengah. Pada tahun yang sama, Adrian membangun kilang minyak di Cepu, daerah Ledok, untuk memperkuat kilang minyaknya, Adrian Stoop mendirikan perusahaan bernama *Dordtsche Petroleum Maatschappij* disingkat DPM yang namanya diambil dari desa tempat kelahirannya. DPM adalah perusahaan asing pertama di Indonesia yang mengelola minyak dan sekaligus sebagai titik awal pertambangan minyak di tanah Jawa. Seiring perjalanan sejarah, DPM berubah menjadi *Bataafsche Petroleum Maatschappij* BPM. dan setelah kemerdekaan Indonesia, BPM berubah lagi menjadi PTMRI, Permigan, Pusdik Migas, PPTMGB Lemigas, PPT Migas, dan terakhir menjadi Pusat pendidikan dan latihan Minyak Bumi dan Gas atau Pusdiklat Migas. Saat ini Pusdiklat Migas telah berubah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan tentang minyak di Indonesia, yaitu Akademi Minyak dan Gas AKAMIGAS. Perubahan drastis dari tambang migas yang pertama kali menghasilkan minyak di pulau Jawa menjadi AKAMIGAS dikarenakan menipisnya cadangan-cadangan minyak diladang minyak Cepu. dengan menipisnya ladang minyak tersebut, mengakibatkan ongkos produksi lebih besar dibandingkan keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu, alat-alat berat yang dulu dipakai untuk eksploitasi minyak saat ini hanya digunakan sebagai alat peraga pendidikan di AKAMIGAS. Pada tahun 1987, berdasarkan SK Menteri Pertambangan dan Energi No. 0177/K/1987 tanggal 5 Maret 1987, Wilayah Kuasa Pertambangan atau WKP seluas 973 km² yang semula dikelola oleh PPT Migas diserahkan kepada Pertamina UEP III lapangan Cepu. Wilayah tersebut terletak di 4 kabupaten, yaitu Grobogan, Blora, Bojonegoro dan Tuban. Dua kabupaten terakhir berada di Jawa Timur. Melalui penyerahan WKP ini, sejumlah lapangan minyak, yaitu Kawengan, Lapangan Ledok,

Desa Wonocolo Kecamatan Kedawen Kabupaten Bojonegoro dan Nglobo/Semanggi yang terdiri dari 519 sumur minyak berpindah ke tangan Pertamina UEP III. Kebijakan pemerintah tersebut bersumber pada Undang – Undang No. 44 tahun 1960 jo UU No. 8 tahun 1971. Dalam UU tersebut ditetapkan bahwa kuasa pertambangan minyak dan gas di Indonesia diberikan kepada Pertamina sebagai satu-satunya BUMN yang mengelola Migas. Pertamina UEP III Cepu sendiri mengebor ladang minyak pertama kali pada tahun 1989 di Desa Jepon Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah.
(PT Humpus, Bojonegoro 2006)

Pengelolaan sumber daya alam di suatu area sering mengalami kegagalan memberikan nilai tambah bagi kehidupan penduduk di sekitarnya, Desa Wonocolo, di mana 85% warganya hidup sebagai penambang tradisional minyak mentah, masih terjebak pada persoalan-persoalan kemiskinan dan pendidikan, atas desakan warga pengelolaan minyak kini dilakukan dan didistribusikan oleh mereka sendiri, namun persoalan belum selesai karena para penambang belum mendapat perlindungan hukum yang dapat menjamin keberlangsungan hidup mereka di masa depan.

Desa Wonocolo merupakan hutan jati dan pegunungan kapur yang berada di wilayah perbatasan antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah yang di huni oleh sekitar 60KK, kebanyakan warganya memiliki pekerjaan sebagai buruh penambang minyak, bagi penduduk yang usianya masih tergolong usia muda, mereka bekerja sebagai kuli panggul minyak dan sebagai pengolah minyak mentah menjadi minyak siap pakai, bagi pria yang usianya sudah tergolong usia tua mereka bekerja sebagai penarik tali tambang untuk mengeluarkan minyak mentah dari dalam sumur dan bekerja sebagai operator mesin diesel.

Banyak sumur peninggalan perusahaan Belanda, *Dordsche Petroleum Maatschappij*, Diantara sumur-sumur tersebut 64 terdapat di Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro, ada beberapa cara pengerjaan pertambangan mencapai kedalaman sumur 300-400 meter dilakukan secara tradisional dan menggunakan alat-alat yang sederhana oleh masyarakat sekitar. Di kawasan tersebut hingga saat ini tersisa beberapa sumur minyak produksi dari ratusan titik sumur yang di masa lalu menjadi kekuasaan kolonial. Di Wonocolo ada 44 buah, di Hargomulyo ada 18 buah, dan di Beji terdapat 12 buah sumur-sumur telah diberi nomor registrasi oleh Pertamina.

Setiap sumur produksi dikelola satu kelompok dengan jumlah yang bervariasi. Misalnya sumur 56 di Desa Wonocolo yang satu harinya mampu menghasilkan minyak mentah 220 liter ini dikelola oleh 8 orang, dengan berkelompok warga berbagi tugas, delapan orang anggota pada satu sumur, dengan pembagian tugas tujuh orang menarik tali tambang menuruni bukit sejauh 200-300 meter dan satu orang berjaga di lokasi titik sumur untuk menumpahkan minyak yang bercampur air setelah diangkat ke atas, alasan penggunaan tenaga manusia ini cukup sederhana, yaitu untuk menekan ongkos produksi setelah harga solar meroket tahun lalu.

Pengelolaan secara semi tradisional dilakukan dengan memanfaatkan mesin diesel atau mesin mobil, proses penambangan minyak ini tidak rumit dan tidak mengeluarkan tenaga ekstra, dengan berkelompok warga berbagi tugas, satu orang sebagai operator mesin diesel, satu orang berjaga di lokasi titik sumur untuk

menumpahkan minyak yang bercampur air setelah diangkat ke atas, dan sejumlah tenaga kerja yang lain bertugas mengambil minyak yang telah terpisah dengan air di bagian penampungan. Pertambangan yang dilakukan secara tradisional tersebut tidak menggunakan peralatan yang memenuhi standar pertambangan minyak dan gas bumi, dikarenakan mereka beranggapan menggunakan peralatan yang sesuai standar pertambangan, mereka tidak mempunyai biaya untuk membangun peralatan tersebut, yang ada di pikiran mereka hanyalah bagaimana menghasilkan minyak yang banyak, walaupun cara mereka penuh dengan resiko kecelakaan pertambangan. Hal itu sangat bertolak belakang seperti yang dilakukan oleh pekerja lain yang masih satu lokasi dengan mereka yaitu yang dilakukan oleh PT Pertamina Daerah Operasi Hulu Jawa Bagian Timur Distrik I Kawengan. Bedanya sumur ini telah menggunakan mesin-mesin yang serba modern yaitu menggunakan mesin dinamo dan mesin pompa yang menghasilkan minyak sudah mencapai puluhan ton perhari.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan masyarakat sekitar tidak memenuhi persyaratan pertambangan :

1. Kurangnya pemahaman, pendidikan dan ilmu pengetahuan di antara para penambang terhadap prosedur keamanan dalam melakukan pertambangan.
2. Tuntutan kebutuhan keluarga yang tidak sebanding dengan hasil pendapatan. Kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sering kali membuat para penambang tidak menghiraukan prosedur, karena tidak memperoleh penghasilan yang cukup layak.

Fenomena semacam itu kadang sulit dipahami dengan logika, bagaimana mungkin mereka mampu menjalani prosedur pertambangan seperti yang dilakukan oleh pihak PT Pertamina, oleh karena itu mereka dalam melakukan kegiatan pertambangan dalam setiap harinya mereka hanya mendapatkan hasil minyak mentah rata-rata hanya mencapai 220 liter perhari, warga mengubah minyak mentah itu menjadi bahan bakar siap pakai melalui penyulingan sederhana. Minyak mentah mula-mula dipanaskan dalam drum yang tertutup rapat, uapnya dialirkan melalui pipa yang diberi pendingin sehingga mengembun. Embun inilah yang menjadi bensin, minyak tanah, dan solar, bensin dan minyak tanah dipanen lebih dulu karena titik didih keduanya lebih rendah sehingga lebih dulu menguap. Dari warna, bisa dibedakan ketiga jenis bahan bakar tersebut. Kalau sudah kuning kemerahan biasanya sudah menjadi solar, warna kuning terang biasanya minyak sudah menjadi minyak tanah atau biasa disebut minyak gas, dan warna kuning pekat biasanya minyak sudah menjadi bensin. ini juga pertanda bahwa penyulingan hampir selesai, dari 220 liter minyak mentah biasanya dihasilkan 1,5 liter bensin, 20 liter minyak tanah, dan 140 liter solar, sisanya residu. Bahan bakar Wonocolo - *ngetop disebut minyak SA* - dijual Rp 3.000 per liter, minyak Gas (minyak tanah) Rp 2.500 per liter. bahan bakar ini juga dijual eceran di kios-kios dan pedagang eceran seliter solar dijual Rp 4.000. Solar SA dioplos dengan solar Pertamina dua liter SA dicampur dengan empat liter solar. Tapi sepeda motor dua langkah biasanya sanggup menghabiskan bensin SA tanpa campuran. Petani Ngawi, yang memakainya untuk menggerakkan traktor

tangan, serta nelayan di Lamongan dan Tuban, untuk perahu mereka. akhir-akhir ini, bus rute Tuban- Bojonegoro- Ngawi-Cepu ikut mengkonsumsi minyak Bojonegoro. tapi bagi calon konsumen tak perlu khawatir tertipu bila membeli bensin eceran di daerah-daerah penghasil minyak rakyat itu. sebelum transaksi, pedagangnyanya akan menawarkan, "Mau yang SA atau murni?" . Dari hasil penjualan semuanya itu, mereka bagi rata kesemua anggota kelompok dan masing-masing pekerja hanya mendapatkan rata-rata Rp100.000 seminggu itu kalau pendapatan minyak mencapai 220 liter, padahal pendapatan keseharian mereka tidak menentu. sebagian dari mereka menjual hasil pertambangan dijual kepada para pedagang bensin atau solar eceran yang berada di kota Cepu maupun Bojonegoro, kebanyakan dari pedagang tersebut mendatangi tempat pertambangan dan membeli hasil mereka dengan harga perliter Rp2700, dulu sebelum tahun 2006 ada juga yang mnjual ke Pertamina melalui KUD Bogosasono dengan harga Rp 47.500 setiap drumnya atau 1drum samadengan 220 liter, dan bagi para penambang yang dalam produksinya menggunakan mesin diesel biaya untuk pembelian solar sebagai penggerak diesel, saja sudah cukup besar, dalam sehari usahanya ini menghabiskan 60 liter, belum lagi harus memberikan upah kepada semua anggota kelompok dan biaya transportasi, kalau dihitung-hitung mereka rugi biaya dari minyak ini, mereka mengakui bahwa nilai Rp 47.500 itu sebenarnya harga yang baru dinaikkan per tanggal 1 Maret 2006, sebelumnya harga per drum Rp 37.500.

Dalam film dokumenter "The Exixtence From Old Well" ini berdurasi 30

menit, dibuat dengan format video (DV). Pemeran dengan latar belakang masyarakat menengah kebawah, *seting* tempat dilokasi pertambangan. menggambarkan tentang situasi di sebuah pedesaan, desa tersebut terdapat banyak aktifitas pertambangan minyak secara tradisional dengan menggunakan tenaga manusia, secara semi tradisional yang produksinya menggunakan mesin diesel sebagai alat untuk mengeluarkan minyak dari dalam bumi, dan tidak menggunakan peralatan modern seperti dimiliki oleh PT Pertamina, sumur-sumur minyak tersebut merupakan sumur tua peninggalan zaman kolonial Belanda.

Film ini *bergenre* sebuah dokumentasi, dengan penggarapan realisme. dialog dengan menggunakan bahasa lokal yang mudah dipahami oleh semua orang, untuk film pendek ini menggunakan alur campuran

Untuk pembuatan film pendek ini dibuat dengan biaya sendiri. Semua biaya yang digunakan dari masa pra produksi, produksi, pasca produksi hingga pemutaranya.

B. Target Market

Sebuah produksi pasti mempunyai berbagai target, dalam hal ini produk adalah film dokumenter. film dokumenter “The Existence From Old Well” memiliki target yang ruang lingkupnya luas sehingga target juga tidak terbatas, film dokumenter ini akan diputar atau ditayangkan untuk kalangan luas, karena sifatnya yang dokumenter, target pada film ini juga untuk mengikuti festival film dokumenter

baik yang diselenggarakan secara lokal, nasional dan Internasional sebagai media menyampaikan aspirasi kepada masyarakat umum.

1. Target *Market*

Sasaran utama perancangan film Dokumenter “The Existence From Old Well” Adalah masyarakat luas agar dapat tersampaikan tujuan dibuatnya film dokumenter ini. Target *market* tersebut dapat ditinjau dalam segmentasi sebagai berikut:

a. Geografis

Yang menjadi bagian dari target primer dalam hal ini adalah yang beriklim subtropis dan tropis, daerah sasaran wilayah di Kabupaten Bojonegoro.

b. Demografi

Target Audience dalam hal ini di kelompokkan berdasar pada variable-variabel berikut :

- | | |
|------------------|--------------------------------------|
| 1) Umur | : 15 – 60 tahun |
| 2) Jenis Kelamin | : Laki-laki dan perempuan |
| 3) Pendidikan | : SMP sampai dengan perguruan tinggi |
| 4) Agama | : Semua agama |
| 5) Penghasilan | : Semua kalangan |

2. Target *Audience*

Audience yang menjadi sasaran atau penonton film dokumenter “The

Existence From Old Well” disini adalah pengguna atau konsumen. Dalam hal ini, adalah penonton. Target *Audience* dapat diuraikan berdasar segmentasinya antara lain:

a. Psikografis

Yang menjadi target psikografis pada film “*The Existence From Old Weel*” adalah masyarakat yang butuh akan informasi, pengamat film, pengguna minyak, dan tidak hanya para penonton yang suka dengan film dokumenter yang *bergenre* dokumentasi saja, tetapi untuk semua kalangan.

C. Komparasi

Dalam pembuatan film dokumenter ini kita perlu pembandingan, karena kita membutuhkan suatu yang akan dijadikan tolak ukur apakah film pendek ini sudah bisa dapat dikatakan bagus. Untuk pembandingan dari film dokumenter ini adalah:

1. EXTREME MACHINES

Film dokumenter dari Discovery yang berjudul “*EXTREME MACHINES*” film dokumenter ini yang disutradarai Karla Klein dan Amanda Jervis, diproduksi oleh Media Line *entertainment*. Tema dari cerita film ini tentang cara kerja dari mesin-mesin terkuat sedunia, monster dari konstruksi dan penghancuran. Mesin-mesin ini sangat berguna dan membantu bagi para pekerja di pertambangan emas dan konstruksi, mereka mempunyai kepribadia sendiri-sendiri ada yang pemalu dan ada

yang agresif, mereka bagai binatang kelaparan, bentuk mereka memang mirip binatang, kalau diperlakukan baik mereka juga baik kalau kasar kita dihajarnya.

Kelebihan

Film "*EXTREME MACHINES*" adalah film yang bukan hanya bagus dalam segi cerita, tetapi juga dari segi editing dan lokasi pengambilannya yang sangat menantang.

Kekurangan

Pada film ini kekurangannya terletak pada informasi tempat atau nama lokasi kejadian dan nama dari jenis-jenis mesin yang dipakai.

2. THERE MILL BE BOOLD

Film cerita dari Miramax Film yang berjudul "*THERE MIL BE BOOLD*" film ini yang di sutradarai Paul Thomas Anderson, dan diproduksi oleh Miramax film dan Paramount Vintage. Tema dari cerita film ini tentang penemuan lokasi pertambangan dan siapa yang mengelola lokasi pertambangan tersebut, juga bahaya dari pertambangan minyak yaitu terbakarnya sumur pengeboran dan kecelakaan waktu bekerja. Film ini juga menceritakan siapa yang mempunyai uang banyak itulah yang berkuasa dipertambangan.

Kelebihan

Film "*THERE MILL BE BLOOD*" adalah film yang bukan hanya bagus dalam segi cerita, tetapi juga dari segi editing dan lokasi pengambilannya yang sangat

cocok dan menantang.

Kekurangan

Pada film ini untuk kekurangannya terletak pada ceritanya terlalu panjang bertele-tele sehingga membuat penonton merasa jenuh.

Kedua film diatas adalah sebagai pembanding film "*The Existence From Old Well*" agar bisa sejajar dengan film tersebut, atau mungkin bisa lebih bagus lagi dari film di atas. Karena dari film tersebut memiliki kesamaan tema dengan film "*The Existence From Old Well*" dimana pada judul tersebut bercerita tentang penemuan lokasi pertambangan dan siapa yang mengelola lokasi pertambangan tersebut, juga bahaya dari pertambangan minyak yaitu terbakarnya sumur pengeboran dan kecelakaan waktu bekerja. Film ini juga menceritakan siapa yang mempunyai uang banyak itulah yang berkuasa dipertambangan, dari film pembanding tersebut diharapkan film "*The Existence From Old Well*" memiliki cerita yang kritis dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

BAB III KONSEP PERANCANGAN

A. Pembuatan Film Dokumenter

“THE EXISTENCE FROM OLD WELL”

1. Konsep film “THE EXISTENCE FROM OLD WELL”

Film dokumenter “The Existence From Old Well” memiliki latar belakang kegiatan masyarakat di salah satu desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Film dokumenter ini bercerita tentang kegiatan pertambangan, di jaman sekarang yang serba modern masih terdapat kegiatan pertambangan yang masih dilakukan dengan cara tradisional, yaitu dengan cara menggunakan peralatan yang sederhana dan cara pengoprasianya masih dilakukan dengan tenaga manusia yaitu dengan cara ditarik oleh 5-7 orang. Kegiatan tersebut bertolak belakang dengan aktifitas yang berada masih satu desa yaitu pertambangan milik perusahaan PT Pertamina yang sudah menggunakan peralatan serba modern.

Yang mendasari dibuatnya film ini adalah kurangnya pengetahuan masyarakat di desa wonocolo akan keselamatan pada diri mereka dalam melakukan aktifitas pertambangan dan kurangnya pengetahuan tatacara atau prosedur pertambangan yang ada, padahal seperti kita ketahui bahwa kegiatan seperti itu membutuh kan berbagai pengetahuan dan pemahaman dalam pertambangan, dikarenakan kegiatan semacam ini kalau dilakukan secara sembarangan maka berakibat fatal bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar, seperti yang masih berada dalam ingatan masyarakat

Sidoarjo yang terkena semburan lumpur panas yang muncul dari sumur pengeboran milik PT Lapindo. Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan masyarakat sekitar tidak memenuhi persyaratan pertambangan :

- a. Tidak adanya penyuluhan dan pelatihan dari pemerintah setempat dalam melakukan aktifitas pertambangan.
- b. Keterbatasan biaya diantara para penambang untuk membeli peralatan yang sesuai dengan standar keamanan dalam pertambangan minyak.

Tindakan seperti ini memang kewajiban dari pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan masyarakat yang melakukan aktifitas pertambangan, pemerintah harus melakukan sosialisasi tentang bahaya yang diakibatkan oleh kesalahan dalam prosedur pertambangan, pemerintah juga diharapkan dapat memberikan pengarahan atau ilmu pengetahuan yang cukup guna mencegah hal-hal yang buruk pada saat melakukan pertambangan dan diharapkan hasil dari pertambangan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di desa wonocolo.

Konsep perancangan film “ The Existence From Old Well “ yaitu secara alur cerita penulis ingin menyampaikan sebuah aktifitas pertambangan secara tradisional yang masih berjalan hingga saat ini. Film ini ingin mengangkat bahwa pekerjaan pertambangan yang identik dengan hasil yang lumayan besar dan bisa membuat orang bangga akan pekerjaan tersebut namun disini yang terjadi adalah sebaliknya dikarenakan penambangan disini dilakukan dengan peralatan yang sangat sederhana

dan memiliki resiko yang sangat tinggi, secara visual penulis menggunakan warna-warna natural agar terciptanya dramatisir yang dapat menunjang cerita dalam film ini.

B. Konsep Kreatif

1. Pendekatan kreatif

Ada berbagai macam pendekatan kreatif, tergantung pada strategi konsep pemberitahuan serta siapa khalayak sasaran yang dituju. Adapun penyampaian pesan dari iklan tersebut dilakukan dengan banyak alternative, apakah dengan *hard sell*, *soft sell*, *information*, *emotion*, membuka citra, dan sebagainya. Dalam rangka menunjukkan kepada masyarakat luas Desa wonocolo masih terdapat aktifitas pertambangan secara tradisional, penulis membuat film Dokumenter “The Existence From Old Well” dengan pendekatan kreatif yang digunakan adalah :

a. Informational

Pesan-pesan yang disampaikan dibuat berdasarkan fakta dan logika, yaitu informasi mengenai pertambangan minyak secara tradisional namun telah tervisualisasikan dalam bentuk yang realis.

b. Emotional

Berdasarkan materi film, maka pendekatan psikologi secara emosional yang diterapkan adalah kepedulian terhadap hasil pertambangan secara tradisional, menanamkan rasa bangga memakai minyak hasil pertambangan dari desa Wonocolo walaupun diolah dengan sederhana, bentuk pendekatan yang membangkitkan perasaan tertentu cenderung tidak mudah untuk dilupakan.

c. Image

Image atau citra dibangun berdasarkan gaya atau simbol kehidupan, serta nilai-nilai yang diinginkan. Dalam hal ini citra yang ingin dibangun adalah bahwa hasil pengolahan sederhana juga kalah dengan hasil pengolahan yang menggunakan peralatan modern menjadi fenomena kehidupan masyarakat di desa Wonocolo.

C. Standar Visual

1. Strategi konsep

a. Pesan

menyampaikan informasi tentang keberadaan pertambangan minyak secara tradisional di Desa Wonocolo Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro kepada masyarakat.

b. Bentuk pesan

- 1) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat.
- 2) pesan yang disampaikan bersifat singkat dan padat, tetapi menarik perhatian.

Film Dokumenter juga memiliki alur cerita. Alur itu sendiri memiliki pengertian sebagai jalan cerita dalam sebuah film, ada beberapa macam alur yang dapat digunakan dalam sebuah film :

a. Alur Maju

Alur maju, cerita diawali dari pengenalan tokoh kemudian dilanjutkan dengan klimaks dan diakhiri dengan anti klimaks.

b. Alur Mundur

Kebalikan dari alur maju, dalam bercerita film yang menggunakan alur ini biasanya bercerita tentang asal dari tokoh atau kejadian.

c. Alur Campuran

Alur campuran yaitu campuran dari dua alur yang diatas. Film yang menggunakan alur campuran l /a mengawali cerita dengan masa lalu si tokoh kemudian apa yang dialami tokoh sekarang dan apa yang terjadi kemudian.

(Dongeng Sebuah Produksi Film Tino Saroengallo Jakarta 2008)

Film Dokumenter “ The Existence From Old Well ” memakai alur campuran dari proses awal sampai akhir, yang meliputi profil daerah sampai proses pertambangan minyak secara tradisional hingga akhir pengolahan minyak yang siap pakai.

2. Proses Pembuatan Film Dokumenter “ The Existence From Old Well ”

Dalam pembuatan sebuah film di perlukan mekanisme kerja secara tim, bukan perorangan. Dalam pembuatan di perlukan banyak para pekerja kreatif, dimana pekerja tersebut ahli di bidangnya. Pembuatan layar lebar atau film yang di putar di bioskop lebih banyak melibatkan pekerja, sedangkan pada film pendek dan film dokumenter lebih sedikit, biasanya terdiri dari tim yang memiliki peran yang sangat penting saja. Dalam pembuatan film terdapat mekanisme secara umum, dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pra Produksi

Pra Produksi disebut juga masa persiapan sebelum membuat film. Di sini dimana masa pemilihan dan pembuatan naskah yang akan dibuat film, setelah

terpilih atau di buat kemudian melakukan eksplorasi atau membedah naskah itu, setelah melakukan tahap tersebut selanjutnya membuat skenario tahap pertama, yang nantinya akan ada revisi dari tim yang sudah dibentuk. bukan hanya dari departemen penyutradaraan saja yang melakukan persiapan, dari divisi *artistic* juga mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, membuat *setting* dan *property* untuk *shooting* baik itu film panjang maupun film pendek akan melewati masa ini. Pada masa ini sang sutradara melakukan riset – riset segala hal yang berhubungan dan yang mempengaruhi film yang akan dibuat, biasanya melakukan eksplorasi pada naskah. hal ini mencakup *hunting* lokasi, berinteraksi langsung dengan para pelaku dalam hal ini adalah para penambang minyak selain itu juga menyiapkan tim produksi yang terdiri dari, kameraman, *lighting*, *artistic*, *wardrobe*, *make-up*, dan segala keperluan di bidang keproduksian, dalam hal ini bidang keproduksian yang dimaksud adalah bidang yang di luar kreatif antara lain dari segi akomodasi seperti konsumsi pada saat *shooting*, transportasi pemain dan kru, izin penggunaan tempat dan hal yang berhubungan dengan pembuatan film. Tahap yang diawali pada proses pra produksi dapat di rincikan sebagai berikut:

- 1) Hari pertama, penulis melakukan survei langsung ke lokasi pertambangan di Desa Wonocolo. Di sini penulis berinteraksi langsung dengan salah satu kelompok pekerja pertambangan sekaligus mempersiapkan bahan yang akan dijadikan sebagai sumber Film

Dokumenter “ The Existence From Old Well”. sampai *hunting* lokasi pertambangan milik PT Pertamina yang akan diambil sebagai bahan dari film dokumenter.

- 2) Hari kedua survei dilakukan di Kantor Kepala Desa Wonocolo, Kantor Kecamatan Kedewan, dan Koperasi Bogosasono. Di sini penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan Film Dokumenter “ The Existence From Old Well “ yang akan dibuat.

b. Produksi

Setelah segalanya sudah siap, pengambilan gambar sudah bisa dilakukan, atau lebih dikenal dengan istilah *shooting*. Pada saat *shooting* sutradara mengarahkan pemain, menentukan *shoot* yang akan diambil, segala sesuatu yang terjadi pada saat *shooting* merupakan tanggungjawab sutradara selaku pemimpin dalam *shooting*, pada saat pengambilan gambar atau *shooting* diperlukan kerja tim yang *solid*, karena dalam pembuatan film satu aspek dengan aspek yang lain saling berhubungan. Sutradara membuat *screenplay* atau jika di perlukan *storyboard* sebagai pegangan pada saat *shooting*. Adapun proses yang dilakukan dalam tahap produksi , yaitu sebagai berikut :

- 1) Dengan waktu pengambilan gambar setengah hari, pagi sampai siang hari, mengambil fokus di daerah lokasi pertambangan yang menggunakan mesin diesel maupun pertambangan milik PT Pertamina

dan sekitarnya, melakukan sedikit wawancara dengan para penambang. Proses hari pertama produksi di akhiri dengan pengambilan gambar suasana Desa Wonocolo dan sekitarnya.

- 2) Hari berikutnya dilakukan *shooting* tahap 2, lokasi difokuskan di daerah kegiatan pertambangan secara tradisional yang ditarik dengan tenaga manusia dimulai dari proses pengangkatan minyak dari sumur, dengan cara ditarik oleh tenaga manusia hingga proses penyulingan minyak mentah menjadi minyak siap pakai, kemudian dilanjutkan pada pengambilan pada saat dilakukanya transaksi jual beli minyak dari penambang. kepada para pedagang yang mendatangi langsung kepada penambang.
- 3) *Shooting* tahap 3 di fokuskan pada pengambilan gambar saat wawancara dengan para penambang, pengolah minyak dan ke kantor kepala desa Wonocolo, *Shooting* diakhiri dengan pengambilan gambar di rumah *telent* utama pada saat sepulang dari lokasi pertambangan dengan memberi makan binatang peliharaanya.

c. Paska Produksi

Rekaman hasil *shooting* kemudian dikirim ke studio untuk melakukan peng editan, masa paska produksi berarti masa setelah *shooting*. *editing* merupakan pekerjaan dalam studio yaitu pekerjaan menyusun gambar sesuai dengan skenario. Dalam pembuatan film dengan format *seluloid* prosesnya tidak

langsung setelah *shooting* film, tetapi harus dicuci terlebih dahulu menjadi film negatif, lalu editor memotong gambar yang diinginkan lalu disusun kembali sesuai dengan cerita, teknik tersebut dinamakan *analog*. Dengan perkembangan teknologi, sekarang menjadi lebih praktis lagi yaitu dengan *system digital*, berbeda dengan film *video tape* hasil rekaman pada saat *shooting* biasa langsung diedit secara digital. *Tape* hasil *shooting* biasanya terlebih dahulu di *transfer* melalui komputer yang sudah tersedia perangkat untuk mentransfer, proses ini disebut *card capture*. Mekanisme berawal dari kamera yang berisi kaset atau bisa juga menggunakan *tape rewinder* untuk memutar kaset kemudian menghubungkan alat tersebut dengan komputer dengan kabel RCA, *Firewire*, maupun kabel data lain. Kemudian di komputer dilakukan perekaman lagi sesuai dengan durasi pada kaset itu, pada saat tersebut biasanya editor memilih gambar yang terpilih dengan panduan *Shooting scrip*. Di sini editor diberi kebebasan untuk berkreasi seperti memberikan efek-efek juga memberikan sentuhan warna sehingga menghasilkan gambar yang atristik tetapi tidak keluar dari konsep yang telah ditentukan oleh sutradara. Dalam bekerja editor biasanya ditemani sutradara ataupun bekerja sendiri. Editing dalam film “The Existence From Old Well” menggunakan teknik *cut to cut* sesuai dengan *storyboard*, proses *editingnya* tidak memerlukan visual efek yang banyak, karena film ini dibuat dengan konsep yang *natural*, cukup menyambung dari satu adegan dengan adegan

lain. Diupayakan perpotongan antar gambar dapat menceritakan apa maksud dari film itu sehingga penonton tertarik untuk mengikuti jalan cerita film ini. Adapun beberapa tahap dalam proses editing:

- 1) *Logging*, proses *editor* memotong gambar, mencatat waktu pengambilan gambar dan memilih shot- shot yang ada di sesuaikan dengan kamera report.
- 2) *Digitizing*, proses merekam / memasukan gambar dan suara yang telah di *logging* tadi.
- 3) *Offline editing*, sebuah proses menata gambar *digitizing* sesuai dengan *skenario* dan urutan *shoot* yang telah ditentukan oleh sutradara.
- 4) *Online editing*, proses editing ketika sorang editor mulai memperhalus hasil *offline editing*, memperbaiki kuwalitas hasil dan memberi tambahan transisi serta efek khusus yang di butuhkan.
- 5) *Mixing*, berkaitan dengan proses *syncnroning audio* dan juga memberi ilustrasi musik maupun audio efek. Yang harus di *mixing* adalah dialog, efek, dan musik.

(Dokumenter dari ide Sampai Produksi, Gerzon R, Jakarta 2008)

Film merupakan kreasi dari beberapa orang, bukan hanya dari satu orang, walaupun sutradara berkuasa atas karyanya, tetapi di bekerja dengan orang lain . sejauh mana sutradara berhasil membuat film yang layak ditonton dengan tim yang *solid*, kreatifitas banyak orang juga mempengaruhi hasil jadi film, oleh karena itu sutradara juga harus membangun tim kreatif yang baik, semua itu akan berpengaruh

sejauh mana sang sutradara berhasil dengan filmnya. Proses *editing* film dokumenter ” The Existence From Old Well ” cukup memakan waktu yang lama, karena alur cerita menggunakan alur campuran, sehingga pada saat proses editing mengikuti cerita yang sudah ada saja, pemindahan dari satu gambar ke gambar lain menyesuaikan dari keadaan atau alur pada cerita yang telah ditentukan. Proses *editing* menggunakan beberapa program editing antara lain *Adobe Premier Pro*, dan beberapa program pendukung lain untuk media promosinya menggunakan program *CorelDraw*, dan *Adobe photoshop*.

Pada masa paska produksi juga dilakukan promosi dengan tujuan menarik perhatian pada masyarakat untuk tertarik menonton film, berikut ini adalah bagan mekanisme kerja dalam pembuatan film :



3. Struktur Kerja Dalam Pembuatan Film Dokumenter.

Pembuatan film, perlu diketahui memiliki struktur kerja sehingga dalam proses pembuatannya tidak simpang siur, adapun struktur kerja dalam pembuatan film mulai dari tim kreatif sampai pada para pekerja di luar tim kreatif. Dalam pembuatan film Dokumenter “ The Existence From Old Well ” terdapat struktur yang sama dalam pembuatan film pada umumnya. Orang-orang yang berada dalam tim kreatif dalam pembuatan film antara lain sebagai berikut:

- a. Sutradara

Sutradara bertanggungjawab atas aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis, dari sebuah produksi film, selain mengatur di depan kamera dan mengarah akting serta dialog para pemain, sutradara juga mengontrol posisi kamera serta gerak kamera, suara, pencahayaan, di samping hal-hal lain yang mendukung pada hasil akhir film, seorang sutradara juga membuat apa yang disebut sebagai *Director Treatment* di mana sutradara menuangkan gaya pada film yang akan dibuat. Selanjutnya juga membedah naskah atau skenario membagi-bagi menjadi sebuah *shoot* yang akan diambil ke dalam *screenplay* atau *storyboard*, seorang sutradara harus memiliki jiwa kepemimpinan dan juga kejelian dalam menyusun *shoot* yang diambil.

b. Penata Fotografi

Penata fotografi (*Director of photography*) atau juru kamera adalah tangan kanan sutradara dalam kerja di lapangan. Ia bekerja sama dengan sutradara menentukan jenis *shoot* termasuk menentukan jenis lensa maupun jenis filter lensa yang akan digunakan, dia juga mengatur lampu untuk mendapatkan efek yang cahaya diinginkan, dalam film pendek ini penataan fotografinya dinamis, yang dimaksud di sini gabungan dari berbagai teknik pengambilan gambar sehingga gambar dalam film ini terlihat tidak monoton. Ada beberapa *type shot* dalam pengambilan gambar, antara lain sebagai berikut:

- 1) BCU *Big Close Up*, ukuran *close up* dengan *framing* lebih memusat pada salah satu anggota tubuh atau aksi yang mendukung cerita. *Type*

shoot ini biasanya memberi kesan untuk menjelaskan sesuatu yang lebih detail, dengan memfokuskan gambar pada wajah pemain akan terlihat jelas ekspresi pemain itu, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat wawancara dengan narasumber.

- 2) *CU Close Up, framing* pengambilan gambar yang dihasilkan memenuhi ruang *frame*. *Type shot* ini lebih luas dari pada *BCU*, *shoot* ini memberi ruang pada wajah sampai leher sehingga ketika obyek bergerak masih terlihat pada *frame*, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat wawancara dan pengambilan ekspresi wajah.
- 3) *MCU Medium Close Up*, pengambilan gambar dengan komposisi *framing* subyek lebih jauh dari *close up* namun lebih dekat dengan *medium shoot*.
- 4) *MS Medium Shoot*, pengambilan gambar subjek kurang lebih setengah badan dalam, pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat *telent* atau tokoh mengoperasikan mesin diesel atau mesin mobil.
- 5) *Medium Full Shot* atau *Kine Shot*, pengambilan gambar dengan batas *framing* tokoh kira-kira $\frac{3}{4}$ ukuran tubuh tokoh, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat menarik tali baja untuk mengeluarkan pipa dari dalam sumur minyak.
- 6) *FS Full Shoot*, pengambilan gambar dengan subyek secara utuh dari kepala sampai kaki dengan teknis batasan diberi sedikit ruang untuk *head*

room. Shoot ini akan memberi kesan obyek dan ruang sekitar yang terlihat luas, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat pekerja berjalan di area pertambangan dan memikul dua jerigen yang berisi minyak.

- 7) *MLS Medium Long Shoot, framing* pengambilan gambar dengan mengikutsertakan *seting* sebagai pendukung suasana karena ada kesinambungan cerita dan aksi tokoh dengan *seting* tersebut, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat para penambang melakukan *pe* *ian* atau penyulingan minyak.
- 8) *High angle*, pandangan dari atas ke bawah, seperti layaknya mata burung, shot ini memberi kesan pada objek terlihat pendek dan kecil, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat penambang menaiki jerigen yang berisi minyak keatas motor.
- 9) *Low angle*, pandangan dari bawah ke atas, seperti layaknya mata kodok. *Shot* ini memberi kesan pada objek itu seorang yang gagah, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat penambang memasukkan atau mengembalikan pipa kedalam sumur.
- 10) *Eye level*, pengambilan gambar sejajar dengan tinggi kita, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat penambang memutar tali baja untuk mengeluarkan pipa yang putus dari tali didalam sumur.

- 11) *Panning*, gerakan kamera secara mendatar ke arah kiri maupun ke kanan tanpa pindah dari poros kamera, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat pengambilan gambar suasana di area pertambangan.
- 12) *Tilting*, gerakan ditempat kamera ke arah atas atau bawah, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat pengambilan gambar asap yang keluar dari pembakaran kayu untuk mengolah minyak dan mengalirnya minyak yang bercampur dengan air dari penampungan sementara yang berada diatas sampai ke penampungan yang berada di bawah.
- 13) *Tracking*, gerakan kamera kedepan maupun ke belakang, ke kanan maupun ke kiri, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat mengikuti pergerakan kaki para penambang.
- 14) *Following*, gerakan kamera mengikuti kemanapun *talent* bergerak, dalam pembuatan film ini teknik seperti ini digunakan pada saat para penambang melakukan kegiatannya.

(Cara Pinter Bikin film Dokumenter, Fajar Nugroho, Yogyakarta, 2007)

Dalam divisi kamera bukan hanya menentukan jenis kamera, bentuk gambar, tetapi juga menentukan teknik pencahayaan oleh karena itu dibutuhkan orang untuk mengoperasikan lampu yang akan digunakan, dalam penentuan jenis lampu yang akan digunakan dipimpin oleh orang yang disebut *chift lighting* bertugas memerintahkan anak buahnya untuk menempatkan lampu pada tempat yang sudah ditentukan, dalam

pembuatan film lampu sangat berperan penting dalam menentukan komposisi sebuah gambar. Konsep film “The Existence From Old Well” bersifat natural, warna-warna pada gambar merupakan warna alami dari alam, dan lingkungan sekitar, karena film ini banyak mengambil adegan diluar ruangan dan pada waktu siang hari, sehingga tidak banyak menggunakan cahaya yang berasal dari cahaya buatan atau *lighting*, konsep yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah konsep cahaya yang minimalis, maksudnya hanya menitik beratkan pada gelap terang dari obyek bukan warna yang berkesan ramai, itu semua untuk mendukung cerita yang berkonsep *natural* atau alami, dan memberi kesan pada suasana yang dramatis.

Sumber cahaya yang dipakai dalam pembuatan film ini berdasarkan sumber cahaya yang diperlukan: *Available light*; Cahaya yang berasal dari alami (*nature*), termasuk cahaya matahari, bulan, ataupun cahaya dari matahari.

Dalam divisi kamera bukan hanya menentukan jenis kamera, bentuk gambar, tetapi juga menentukan teknik pencahayaan oleh karena itu dibutuhkan orang untuk mengoprasikan lampu yang akan digunakan. Dalam penentuan jenis lampu yang akan digunakan dipimpin oleh orang yang disebut *chift lighting* bertugas memerintahkan anak buahnya untuk menempatkan lampu pada tempat yang sudah ditentukan, dalam pembuatan film lampu sangat berperan penting dalam menentukan komposisi sebuah gambar, konsep film “The Existence From Old Well” bersifat natural, warna pada gambar merupakan warna alami dari alam, dan lingkungan sekitar, karena film ini banyak mengambil adegan di luar ruangan dan pada waktu siang hari, sehingga

banyak menggunakan cahaya yang berasal dari sinar matahari, konsep yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah konsep cahaya yang minimalis, maksudnya hanya mengutamakan pada gelap terang dari obyek bukan warna yang berkesan ramai, tetapi hanya memberikan kesan yang alami dan natural.

(Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser, Heru Efendy .Yogyakarta, 2002)

D. Promosi

1. Konsep Promosi

Perkembangan film di Indonesia sangat pesat belakangan ini, hal itu ditandai dengan banyaknya ajang unjuk gigi bagi para sineas muda yang ingin menunjukkan existensinya sebagai seorang pembuat film, walaupun film dokumenter ini dibuat bukan untuk di jual atau dikomersialkan tetapi hanya bersifat sosial untuk menunjukkan kepada masyarakat luas tentang keberadaan para penambang tradisional yang ada di Bojonegoro. Maka dari itu penulis memfokuskan film ini untuk menarik perhatian para calon penonton dengan menciptakan beberapa media penunjang sebagai media promosi, untuk memperluas proses promosi diperlukan media promosi yang sesuai dengan target audience film “ The Existence From Old Well”.

2. Konsep Visual Verbal dan Non Verbal

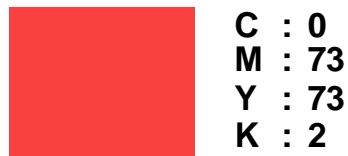
a. Konsep Visual Non Verbal

Konsep visual non verbal pada media promosi yang akan digunakan sebagai salah satu aspek terpenting dalam menunjang promosi yang akan dilakukan, untuk itu penulis menggunakan ilustrasi keluarnya minyak dari pipa, tiang pancang dari kayu dan aktifitas para penambang sebagai gambar yang dominan dari film ini.

Warna

Warna yang digunakan adalah warna-warna natural sesuai dengan konsep yang ingin penulis tonjolkan. Warna tersebut yaitu :

1) Merah



Warna ini digunakan pada foto dan ilustrasi dan judul film di hampir setiap media promosi yang digunakan untuk dijadikan gambaran di lokasi pertambangan merupakan *key visual* dalam media promosi.

2) Coklat tua



Warna ini merupakan warna yang digunakan hampir semua media promosi sebagai dimensi dari minyak mentah yang menjadi *key visual*

di setiap media promosi.

3) Hitam



C : 100
M : 100
Y : 100
K : 100

Warna ini digunakan pada hampir semua media promosi karena untuk menonjolkan warna pada ilustrasi-ilustrasi yang terdapat pada media.

b. Konsep Visual Verbal

Konsep verbal dalam media promosi ini berisi “ The Existence From Old Well “ sebagai judul dari film itu sendiri, alasan penulis dalam hal ini yaitu, penulis ingin memfokuskan pada judul film di setiap media promosi. Juga tertera nama sang sutrada dalam setiap media promosi untuk menginformasikan si pembuat film tersebut. *Typography* yang digunakan yaitu :

1) *Font (Typography)*

Font yang digunakan dalam media promosi ini adalah *font* yang sesuai dengan konsep film tersebut. Beberapa font yang digunakan yaitu :

a) Tempus Sans ITC

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm Nn

Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

Font jenis ini digunakan pada:

THE EXISTENCE FROM OLD WELL

Font ini dipilih penulis karena, penulis ingin menonjolkan kesan sederhana pada judul film. Karena film “ The Existence From Old Well “ itu sendiri lahir dari kesederhanaan sebuah peralatan pertambangan dalam film ini. *Font* ini digunakan pada judul film yang tertera pada setiap media promosi.

b) Gil Sans MT Ext Condensed Bold

Aa Bb Cc Dd Ee Ff Gg Hh Ii Jj Kk Ll Mm Nn Oo Pp Qq Rr Ss Tt Uu Vv Ww Xx Yy Zz

1234567890

Font jenis ini digunakan pada :

**ERICK SETYAWAN F & GANG GREWOL STUDIO Present “THE EXISTENCE FROM OLD WELL”
a Film by ERICK SETYAWAN F
Diretor of Fotography ERICK SETYAWAN F Cameraman INDRA S, DODY A. Ass Cameraman ARIF BUDI.
Film Editng ERICK S F. Skenario ERICK SETYAWAN F. Artistic ERICK SF
Produced ERICK SETYAWAN Director ERICK SETYAWAN F.**

Font ini dipilih penulis karena *font* ini merupakan salah satu *font standard* yang digunakan dam penulisan *credit tittle* pada poster atau media promosi yang lainnya yang mencantumkan *credit tittle*.

Adapun warna yang digunakan dalam setiap font adalah sebagai berikut :

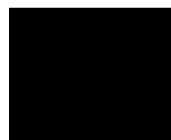
Putih



C : 0
M : 0
Y : 0
K : 0

Warna ini digunakan pada judul film, di hampir semua media promosi.

Hitam



C : 0
M : 0
Y : 0
K : 100

Warna ini digunakan pada *credit tittle*, nama sutradara di hampir semua media promosi.

3. Pemilihan Media Promosi Pendukung

Untuk mendukung film ini kita harus melakukan promosi, promosi dilakukan dengan tujuan menarik perhatian pada masyarakat untuk tertarik menonton film. Di dalam pembuatan media pendukung penulis memberikan kesan artistik pada semua media pendukung dengan cara menambahkan bekgroun kertas terbakar dan warna kuning kemerahan, media untuk mempromosikan film ini termasuk dalam media lini bawah antara lain:

a. Poster

Poster banyak digunakan oleh industri film, poster sering dijumpai pada tempat umum sehingga banyak yang melihatnya, poster film berisi judul film

disertai gambar yang mencirikan film itu, dan kebanyakan adalah tokoh utama. Poster ini akan diletakan di tempat film ini akan diputar.

b. Pamflet

Media promosi sebuah film membutuhkan media yang dapat disebarluaskan, sehingga banyak orang yang mengetahui, salah satu media paling efektif adalah pamflet, karena media ini banyak di tempel ditempat umum, pamflet ini akan di letakan pada dinding-dinding di lokasi yang strategis di tiap kota dimana film ini akan diputar agar bisa memperluas jangkauan promosi itu sendiri.

c. *Cover CD*

Setiap film yang beredar di toko, baik berupa piringan maupun kaset pasti memiliki *pack* atau tempat membungkus, *cover CD* bukan hanya sebagai tempat pembungkus CD tetapi juga sebagai media promosi dari film tersebut karena *Cover CD* yang menarik akan memikat penonton untuk menonton film “The Existence From Old Well”.

d. Stiker CD

Sebagai identitas film itu sendiri, karena realisasi film dalam bentuk DVD dan VCD, sehingga kepingan dari film itu diberi identitas film. Identitas film biasanya berupa judul film, media ini akan di tempel pada kepingan CD film “The Existence From Old Well”.

e. *X banner*

X *banner* atau *Standing Banner* biasanya di letakan berdiri pada tempat-tempat umum seperti di toko buku, toko kaset dan CD. Tetapi pada film ini akan di letakan di *stand* pemutaran film.

f. *Merchandise*

Merchandise ini sebagai media promosi penunjang yang tidak kalah penting dengan media pendukung lain.

- 1) Pin
- 2) Kaos

Pin dan kaos akan dikenakan oleh para penyelenggara pemutaran film, untuk pin akan diberikan secara gratis pada para penonton.

E. Spesifikasi Teknis Alat

Pembuatan film seperti yang kita ketahui, merupakan hobi atau pekerjaan yang membutuhkan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Perangkat dan peranti produksi merupakan hal mutlak yang tidak bisa di tawar lagi, artinya kebutuhan utama seperti kamera, yang notabennya tersedia dalam berbagai pilihan dengan segala kelebihan dan fasilitas masing-masing.

Secara prinsip, konsep kamera sama yaitu sebagai peranti untuk menangkap imaji sementara, bahan penyimpannya adalah film dan pita magnetis. di Indonesia, dikenal beberapa jenis pita video yang bisa digunakan oleh para *film maker* pemula, antara lain VHS / Super VHS, Betamax, Video 8/ Hi 8. seiring dengan perkembangan

tehnologi, kini telah diproduksi juga jenis Mini DV atau digital video dan digital 8, dengan sistem perekaman yang tidak analog lagi, melainkan sudah menggunakan sistem digital.

Sistem standar kamera yang biasa digunakan di Indonesia adalah PAL *Pashe Alternate Line*, berbeda dengan standar yang biasa digunakan di Jepang dan Amerika yaitu sistem NTSC *National Television System Committe*.

Dalam pembuatan film Dokumenter “The Existence From Old Well” ini penulis menggunakan beberapa alat sebagai berikut:

1. *Reflektor*, bereaksi pada peranti pendukung tata cahaya agar berfungsi menjadi alat pembias atau sebaliknya, lebih berfokus ke arah *telent*, dalam hal ini penulis menggantikannya dengan *Styrofoam*
2. *Tripod*, peranti bantu untuk tatakan kamera berupa kaki tiga yang berguna saat pengambilan gambar pada saat posisi tidak bergerak.
3. *Cleeper*, adalah alat yang digunakan untuk menandai hasil perekaman gambar adegan demi adegan untuk mempermudah logging pada proses *editing*.

Kamera adalah suatu alat yang menangkap imaji sementara dan di simpan pada film atau pita maghnetis, dalam hal ini penulis menggunakan jenis kamera Handy Cam dan MD 10000

F. Story Line

Film Dokumenter “The Existence Fom Old Well”

Film Dokumenter ini bercerita tentang berawal dari profil Kabupaten Bojonegoro kemudian membahas letak Geografis desa Wonocolo dan profil masyarakat desa Wonocolo, ternyata di desa wonocolo masih terdapat berbagai aktifitas pertambangan minyak secara tradisional yaitu dengan menggunakan mesin mobil yang sengaja dicopot dari bodi kendaraanya dan peralatan-peralatan yang lain yaitu tiga buah tiang dibentuk menyerupai segitiga terbuat dari batang pohon besar tali tambang dari baja dan satu katrol untuk mengeluarkan minyak dari dalam sumur, dan dalam melakukan kegiatan pertambangan minyak ada juga yang masih menggunakan tenaga manusia yaitu dengan cara 5-7 orang menarik tali baja untuk mengeluarkan minyak dari dalam sumur dan satu orang bertugas sebagai penumpah minyak dari dalam pipa yang ditarik keatas. Pengolahan minyak mentah tersebut juga masih sangat tradisional yaitu dengan cara dipanaskan didalam drum uapnya dialirkan melalui pipa hingga menjadi minyak siap pakai. Diakhiri dengan wawancara tentang sejarah pertambangan, kedalaman sumur minyak tersebut, pendapatan minyak, pengolahan minyak mentah hingga siap pakai, harga jual minyak mentah dan minyak siap pakai, resiko dalam pengerjaan pertambangan minyak secara tradisional hingga harapan-harapan kepada kepada pemerintah tentang penyuluhan keselamatan kerja dan pembangunan fasilitas-fasilitas umum.

BAB IV VISUALISASI KARYA

A. Bentuk Dan Format Film

Visualisasi film dalam bentuk format DVD dan VCD. Jenis film bergenre drama, durasi yang diperoleh 30 menit. Film “THE EXISTENCE FROM OLD WEL” banyak mengambil lokasi di area pertambangan atau *outdoor*. Pengambilan gambar dibagi menjadi 3 tahap.

Tahap 1: Dengan waktu pengambilan gambar 1 hari. Mengambil 1 lokasi *shooting* yang pertama untuk keperluan mengambil gambar di gapura selamat datang kabupaten Bojonegoro, gapura distrik Kawengan, area pertambangan milik PT Pertamina, depan Kecamatan Kedewan dan depan Koperasi Bogosasono di akhiri pengambilan gambar suasana desa Wonocolo.

Tahap 2: *Shooting* tahap dua dilakukan pada keesokan harinya dimulai pukul 06:00 WIB, *shooting* difokuskan pada kegiatan pertambangan tradisional yang ditarik oleh tenaga manusia, *shooting* dilanjutkan di lokasi pengolahan minyak mentah menjadi minyak siap pakai dan *shooting* di akhiri di area pertambangan yang menggunakan peralatan mesin diesel.

Tahap 3: *Shooting* tahap 3 di fokuskan pada pengambilan gambar saat wawancara dengan para penambang, pengolah minyak dan ke kantor kepala desa Wonocolo, *Shooting* diakhiri dengan pengambilan gambar di rumah *telent*

utama pada saat sepulang dari lokasi pertambangan dengan memberi makan binatang peliharaanya.

Semua tahap pengambilan gambar sudah selesai kemudian dilanjutkan dengan proses paska produksi yaitu *logging, edit offline, online* sesuai dengan *story board* dilanjutkan dengan pengisian lagu atau musik untuk menguatkan suasana. Proses editnya memakan waktu yang cukup lama sekitar 3 minggu, dalam proses editnya tidak banyak memakai efek pada gambar, hanya mengubah warna atau *adjust* pada warna mentahan.sesuai kebutuhan alur cerita, artistik pada gambar dan idealis sutradara. Hasil gambar menggunakan warna kecoklat-coklatan dipadu dengan perpaduan permainan kontras sehingga mrnghasilkan gambar yang artistik.

B. Detail Visualisasi Karya

1. Karya Utama

Karya utama adalah hasil jadi film “THE EXISTENCE FROM OLD WELL”.

- | | |
|-------------------|--|
| a. Format Film | : DV standar NTFS (720x576) |
| b. Durasi Film | : 30 menit |
| c. Naskah Film | : <i>story board</i> “THE EXISTENCE FROM OLD WELL” |
| d. Teknis Editing | : <i>Adobe Premiere Pro</i> |
| e. Mastering | : AVI |
| f. Realisasi | : DVD dan VCD |

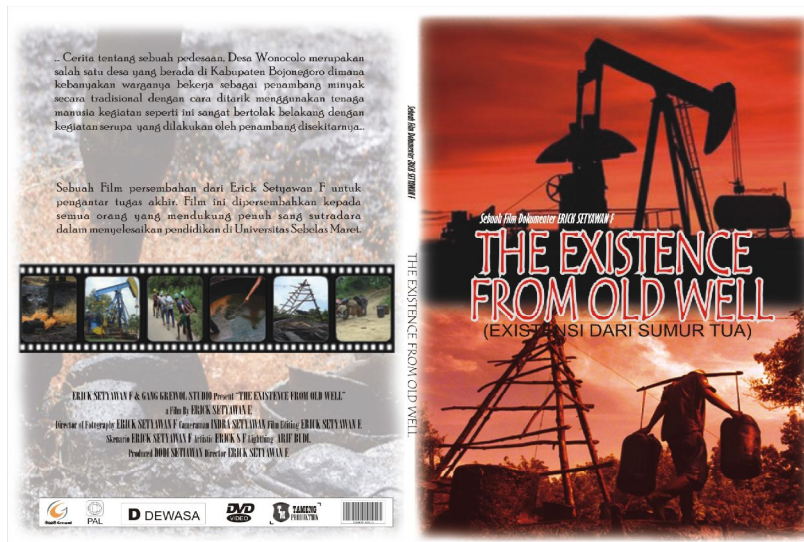
Karya Pendukung Sebagai Media Promosi Film

Karya pendukung sebagai media promosi film “THE EXISTENCE FROM OLD WELL” antara lain :



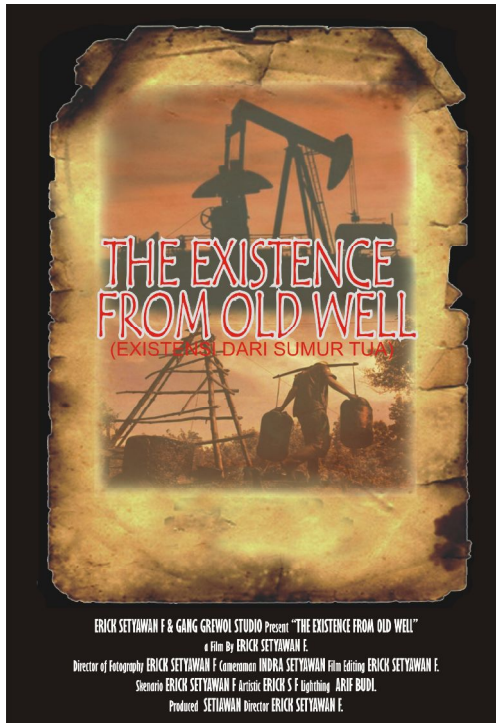
a. Stiker CD :

- 1) Diameter : 117 mm
- 2) Warna : merah muda, hitam
- 3) Ilustrasi : seseorang sedang memikul dua jerigen melintas disebelah tiang dari sumur minyak di lokasi pertambangan tradisional.
- 4) Typografi : jenis *font* menggunakan Tempus Sans ITC dan Bodoni MT Poster Compressed
- 5) Teknis : *Coreldraw, Photoshop CS 2*
- 6) Realisasi : cetak digital
- 7) Penempatan : di rekatkan pada CD
- 8) Bahan : kertas stiker *doff*



b. Cover CD :

- 1) Dimensi : 265.0 mm x 188.2 mm
- 2) Warna : merah muda, hitam
- 3) Ilustrasi : foto dari salah satu mesin pertambangan milik PT Pertamina dan satu orang sedang memikul dua jerigen melintas disebelah tiang dari sumur minyak di lokasi pertambangan tradisional.
- 3) Typografi : jenis *font* menggunakan Tempus Sans ITC, Bodoni MT Poster Compressed dan Gil Sans Mt Ext Condensed Bold
- 4) Teknis : *Coreldraw, Photoshop CS 2*
- 5) Realisasi : cetak digital
- 6) Distribusi : pada saat pameran atau pemutaran film diselenggarakan.
- 7) Bahan : *art paper* 120 gram.



c. Pamflet :

- 1) Dimensi : 202 mm x 299 mm
- 2) Warna : merah muda, kuning, coklat dan hitam
- 3) Ilustrasi : foto dari salah satu mesin pertambangan milik PT Pertamina dan satu orang sedang memikul dua jerigen melintas disebelah tiang dari sumur minyak di lokasi pertambangan tradisional, kertas terbakar sebagian.
- 4) Typografi : jenis *font* menggunakan Tempus Sans ITC, Bodoni MT Poster Compressed dan Gil Sans Mt Ext Condensed Bold
- 5) Teknis : *Coreldraw, Photoshop CS 2*
- 6) Realisasi : cetak digital

- 7) Distribusi : di tempatkan di tempat-tempat strategis, atau papan pengumuman dan disebar. Seperti, disebar di kampus-kampus (Uns, Fak. Sastra dan seni rupa, Fisip, dll)
- 8) Bahan : *art paper* 80 gram